PENGARUH PENGGUNAAN METODE ROLE PLAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI GEDANGAN

Devia Rahma Elvindayanti
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
devia.21035@mhs.unesa.ac.id

Siti Mahmudah
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sitimahmudah@unesa.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial merupakan kemampuan penting yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional individu, khususnya pada anak tunagrahita ringan yang sering mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penggunaan metode *role play* terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Gedangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen tipe *one-group pretest-posttest design*, melibatkan enam peserta didik tunagrahita ringan. Instrumen yang digunakan berupa tes observasi perilaku sosial. Analisis data dilakukan menggunakan uji wilcoxon dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 37,85 sebelum perlakuan menjadi 79,9 setelah perlakuan. Uji statistik wilcoxon menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,026 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *role play* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *role play* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat partisipasi anak dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *role play*, interaksi sosial, tunagrahita ringan

Abstract

Social interaction is a crucial skill that supports the cognitive and emotional development of individuals, especially for children with mild intellectual disabilities who often face challenges in establishing effective social relationships. This study aims to determine the effect of using the role play method on improving social interaction skills among students with mild intellectual disabilities at SLB Negeri Gedangan. The research employed a quantitative approach with a pre-experimental design, specifically a one-group pretest-posttest design, involving six students with mild intellectual disabilities. The instrument used was an observation-based social behavior assessment. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test with a significance level of 0.05. The results showed an increase in the average score from 37.85 before treatment to 79.9 after treatment. The Wilcoxon test result revealed an Asymp. Sig (2-tailed) value of 0.027, which is less than 0.05. These findings indicate that the role play method has a significant effect on improving the social interaction skills of students with mild intellectual disabilities. The implications of the results of this study indicate that the role play method is an effective learning strategy to stimulate social skills, increase self-confidence, and strengthen children's participation in social activities in the school environment.

Keywords: *role play, social interaction, mild intellectual disabilities*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena memungkinkan individu untuk membangun hubungan, menyampaikan pikiran dan perasaan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Meijerink-Bosman et al., 2023). Interaksi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata. Melalui proses ini, individu tidak hanya saling bertukar informasi, tetapi juga membentuk pemahaman bersama yang menjadi dasar dalam membangun relasi

sosial. Sejalan dengan itu, Torro et al., (2022) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses pertukaran antarindividu yang dimediasi oleh komunikasi dan bertujuan membentuk hubungan timbal balik yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan interaksi sosial menjadi indikator penting dalam keberhasilan adaptasi seseorang di lingkungan sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik, termasuk kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi. Namun, perkembangan kemampuan interaksi sosial tidak selalu optimal, khususnya pada anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam fungsi intelektual yang berdampak pada kemampuan memahami norma sosial, menyampaikan maksud secara verbal, dan menyesuaikan perilaku dengan situasi tertentu (Jacob et al., 2022).

Anak tunagrahita ringan sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, lambat merespon stimulus sosial, bergantung pada bantuan orang lain dalam situasi sosial, serta minim inisiatif untuk memulai interaksi (Simons et al., 2021). Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan bahasa seperti kosakata terbatas, struktur kalimat yang tidak lengkap, dan kesulitan memahami makna tersirat juga menjadi penghambat utama dalam membangun komunikasi yang efektif (Jeon & Son, 2021). Hambatan-hambatan ini berdampak langsung pada keberfungsian sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Karakteristik interaksi sosial anak tunagrahita ringan secara lebih spesifik mencakup kurangnya keterampilan percakapan, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, kurang empati terhadap perasaan orang lain, serta tidak menunjukkan minat atau antusiasme dalam kegiatan sosial (Jacobs et al., 2020). Mereka juga cenderung tidak peka terhadap norma sosial seperti giliran berbicara, jarak personal, dan ekspresi sopan santun (Wallin & Wallin, 2025). Keterbatasan ini dapat menyebabkan mereka kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah dan pergaulan sebaya, serta menghambat perkembangan sosial jangka panjang apabila tidak diberikan intervensi yang tepat.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di SLB Negeri Gedangan menunjukkan bahwa enam siswa tunagrahita ringan di jenjang SMPLB masih menunjukkan tingkat interaksi sosial yang rendah. Beberapa siswa cenderung pasif, tidak menunjukkan inisiatif dalam berkomunikasi, tidak fokus saat guru menjelaskan, enggan bermain dengan teman, hingga menunjukkan perilaku menyendiri dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan sosial mereka secara aktif dan menyenangkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan adalah metode *role play*. Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memerankan peran sosial tertentu, sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dalam konteks simulasi kehidupan nyata (Acharya et al., 2019). Menurut Irkinovich, (2022) *role play* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati.

Metode *role play* terbukti mendorong anak tunagrahita ringan untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal (Wu et al., 2020). Mereka dapat berlatih bagaimana memulai percakapan, merespon dengan tepat, serta berinteraksi dalam suasana sosial yang aman dan terarah. Penelitian Ardi & Vionel, (2022) menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif berbasis role play membantu meningkatkan keterampilan interaksi sosial penyandang disabilitas tunagrahita melalui pendekatan yang komunikatif dan terstruktur. Selain itu, penelitian (Pratiwi et al., 2021) menyatakan bahwa metode bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati peran, merefleksi tindakan, dan membangun koneksi sosial dengan lebih baik. Naldi et al., (2024) juga menemukan bahwa melalui tahapan bermain peran yang sistematis, siswa dapat memahami konflik sosial, mengambil keputusan, dan mempelajari strategi pemecahan masalah yang lebih efektif. Sedangkan penelitian Rea, (2024) yang menggunakan teknik role playing dalam bimbingan kelompok juga menunjukkan hasil positif dalam pengembangan perilaku adaptif anak tunagrahita, yang berkaitan erat dengan kemampuan berinteraksi secara sosial. Hal serupa ditemukan oleh Parwoto et al., (2024) yang mencatat bahwa bermain peran memberikan ruang kepada anak berkebutuhan khusus untuk melatih komunikasi fungsional dan kemampuan memahami konteks sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, dari segi subjek penelitian, penelitian ini fokus pada siswa tunagrahita ringan di jenjang SMPLB yang memiliki hambatan komunikasi dan sosial. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada anak autis atau anak reguler dengan pendekatan yang berbeda. Kedua, metode yang digunakan adalah role play, yang secara khusus dirancang untuk memberikan simulasi sosial yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup

percakapan, kerja sama, dan empati sebagai elemen utama dalam interaksi sosial (Suyanto & Sutinah, 2022), yang belum banyak dikaji dalam penelitian lain secara kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penggunaan metode role play terhadap kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Gedangan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Penggunaan Metode Role Play untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Gedangan". Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, pendidik, dan praktisi pendidikan luar biasa dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada peningkatan kemampuan sosial siswa tunagrahita ringan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Rukminingsih et al., (2020), pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan cara mengukur data numerik menggunakan statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen pre-eksperimental. Wijayanti et al., (2021) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan sebab-akibat dengan diberikan perlakuan pada satu variabel (variabel bebas) dan mengamati pengaruhnya terhadap variabel lain (variabel terikat).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Menurut Sugiyono, (2019) desain ini cocok digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut: pertemuan ke-1 dilakukan pretest, pertemuan ke-2 sampai ke-8 dilakukan pemberian perlakuan berupa metode *role play*, dan pertemuan ke-10 dilakukan posttest.

Variabel adalah elemen dasar dalam penelitian yang mengacu pada atribut atau karakteristik yang diamati dalam penelitian, yang memiliki variasi nilai. Variabel merupakan konsep, sifat, atau nilai yang dapat berubah atau diukur dalam suatu penelitian (Rachman Arif & Samanlangi Andi Ilham, 2024). Dalam penelitian ini, kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan ditetapkan sebagai variabel terikat, sedangkan metode *role play* ditetapkan sebagai variabel bebas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi terstruktur. Teknik tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah perlakuan. Sementara observasi dilakukan secara sistematis berdasarkan indikator interaksi sosial yang mencakup aspek percakapan, kerja sama, dan empati (Suyanto & Sutinah, 2022). Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar observasi berbasis indikator sosial, yang telah divalidasi oleh ahli. Subjek penelitian ini melibatkan 6 siswa tunagrahita ringan di jenjang SMPLB di SLB Negeri Gedangan. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada kesamaan masalah yang dialami, yaitu rendahnya kemampuan dalam interaksi sosial, seperti pasif dalam percakapan, sulit menjalin kerja sama, serta kurang menunjukkan empati terhadap orang lain. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian sistematis yang bertujuan untuk memperjelas alur dan tahapan intervensi yang dilakukan selama proses penelitian. Adapun alur prosedur penelitian ini digambarkan dalam bagan alir berikut:

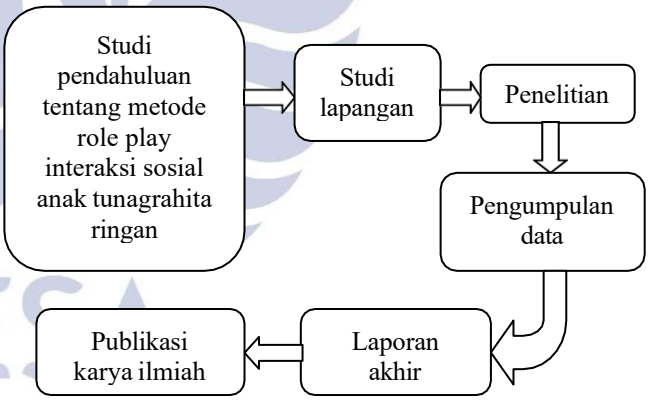

Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap yang dijelaskan dalam bagan alir, dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: 1) studi pendahuluan untuk mengidentifikasi teori terkait rumusan masalah, 2) studi lapangan dengan melakukan observasi, identifikasi permasalahan pada anak autis, 3) Pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan kemampuam menulis kalimat terstruktur anak autis dengan menggunakan model pembelajaran induktif, 4) pengumpulan data yang akan dianalisis untuk menemukan keputusan hasil penelitian, 5) laporan akhir yang berisi tentang metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian serta kesimpulan, 6) publikasi karya

ilmiah yang berisi tentang penyusunan artikel yang telah disusun sesuai dengan ketentuan. Adapun kisi – kisi instrumen yang akan digunakan sebagi berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Sub-indikator	Jumlah Item
Interaksi Sosial	Percakapan	Mengawali percakapan	6
		Memberi tanggapan	
	Kerjasama	Bekerja kelompok	3
	Empati	Menunjukkan kepedulian dan perhatian	2

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi berupa butir-butir perilaku yang disusun berdasarkan indikator dan sub-indikator interaksi sosial. Pada indikator percakapan, sub-indikator yang diamati meliputi kemampuan anak dalam mengawali suatu percakapan dan memberikan tanggapan kepada orang lain. Perilaku yang diobservasi mencakup: 1) menyapa (hai/halo), 2) mengucapkan salam (assalamualaikum, selamat pagi, selamat siang), 3) mengajukan pertanyaan (apa, siapa, di mana, kapan), 4) membalas sapaan, 5) menjawab salam, dan 6) menjawab pertanyaan yang diajukan. Pada indikator kerjasama, instrumen ini menilai kemampuan anak dalam bekerja kelompok. Perilaku yang diamati antara lain: 7) terlibat aktif dalam kelompok, dan 8) melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan kelompok. Selanjutnya, pada indikator empati, aspek yang diamati adalah kemampuan anak dalam menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap teman. Bentuk perilaku yang diamati yaitu: 9) menawarkan keadaan teman (contoh: "ada apa, kamu kenapa"), dan 10) menolong teman yang membutuhkan bantuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes observasi untuk mengukur kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikannya perlakuan metode *role play*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, uji statistik non parametrik *wilcoxon signed ranks test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunaan metode *role play* berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan, dengan dibuktikan melalui uji non-parametrik *wilcoxon signed-rank test*. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,026<0,05 sehingga ditolak dan diterima, sehingga yang mengindikasikan bahwa penggunaan metode role play secara signifikan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan.

Tabel 2. Hasil uji *wilcoxon signed-rank test*

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pre test	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	6[b]	3.50	21.00
	Ties	0[c]		
	Total	6		

a. Post test < Pre test
b. Post test > Pre test
c. Post test = Pre test

Test Statistics[a]

	Post test - Pre test
Z	-2.226[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Hasil analisis tersebut juga didukung dengan perbandigan nilai dari sebelum dan setelah diberikannya perlakuan yang ditunjukkan melalui grafik rekapitulasi sebagai berikut:

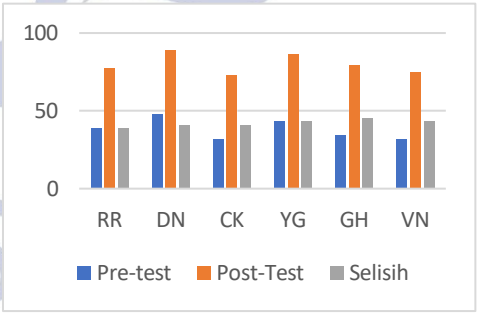

Grafik 1. Hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan

Grafik 1 di atas menunjukkan peningkatan skor kemampuan interaksi sosial pada enam peserta didik tunagrahita ringan setelah diterapkan metode *role play*. Seluruh peserta mengalami kenaikan nilai dari *pre-test* ke *post-test*, dengan sebagian besar mencapai skor maksimal setelah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *role play* efektif dalam meningkatkan kemampuan inetraksi sosial anak tunarahita ringan

Pembahasan

Pemberian perlakuan berupa penerapan metode *role play* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan

interaksi sosial anak tunagrahita ringan. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Artinya, penggunaan metode role play memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Gedangan.

Metode *role play* yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memerankan peran-peran sosial tertentu melalui simulasi situasi nyata. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menjalani peran dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti menjadi teman, guru, pedagang, atau pelanggan. Pendekatan ini memungkinkan mereka mengalami langsung proses komunikasi dan memahami konsekuensi dari berbagai bentuk interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Veraksa et al., (2024) yang menyatakan bahwa role play merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi intensif dalam konteks sosial untuk mengembangkan keterampilan interpersonal. Lascano Pérez & Altamirano Carvajal, (2023) juga menegaskan bahwa melalui role play, siswa dapat memperkaya kosakata, melatih komunikasi efektif, dan memahami norma sosial.

Penelitian ini melibatkan enam peserta didik tunagrahita ringan yang seluruhnya menunjukkan hambatan dalam aspek interaksi sosial sebelum intervensi diberikan. Hambatan yang diamati meliputi kecenderungan menyendiri, minimnya inisiatif berkomunikasi, ketergantungan pada satu orang teman, kurangnya empati, serta kesulitan memahami ekspresi sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Suryani, 2021) anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, yang berdampak pada kemampuan interaksi mereka. Gravråkmo et al., (2023) juga menyatakan bahwa ketergantungan dalam situasi sosial menjadi salah satu ciri khas anak tunagrahita ringan.

Sebelum diberikan perlakuan, skor pretest peserta didik berada pada rata-rata 37,85, dengan rentang nilai antara 30 hingga 50. Nilai ini mencerminkan rendahnya kemampuan awal mereka dalam hal percakapan, kerja sama, dan empati sebagai indikator interaksi sosial (Suyanto & Sutinah, 2022). Peserta didik umumnya hanya merespons secara pasif terhadap ajakan berkomunikasi, menunjukkan kontak mata yang lemah, serta tidak mampu menunjukkan empati terhadap perasaan teman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fälth et al., (2023), yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami isyarat sosial dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang eksplisit. Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode role play, terjadi peningkatan nilai yang signifikan dengan rata-rata posttest mencapai 79,9. Beberapa peserta didik menunjukkan peningkatan drastis yang sebelumnya pasif dalam berkomunikasi, kini mulai berani memulai percakapan dan menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam permainan sosial. Hal ini mencerminkan pergeseran positif dari interaksi pasif menuju partisipasi aktif.

Selama proses intervensi, metode role play dilakukan melalui langkah-langkah sistematis seperti memilih peran, mempersiapkan skenario sosial sederhana, memerankan adegan, dan mendiskusikan pengalaman. Proses ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak, tetapi juga melatih keterampilan sosial mereka secara bertahap. Sejalan dengan pendapat (Rønning & Bjørkly, 2019) metode role play mampu memfasilitasi eksplorasi emosi, perbedaan perspektif, dan komunikasi dua arah dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Penelitian oleh Smits-van der Nat et al., (2024) juga menunjukkan bahwa role play membantu anak memahami realitas sosial dan melatih pengambilan keputusan dalam konteks interpersonal.

Karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam memahami ekspresi sosial dan struktur komunikasi verbal. Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan membutuhkan penguatan positif serta arahan konkret. Cherkasova et al., (2019) menjelaskan bahwa anak dengan keterbatasan intelektual cenderung membutuhkan stimulus konkret dan pembelajaran yang bersifat kontekstual untuk memahami makna sosial. *Role play* memenuhi kebutuhan ini dengan menyajikan pembelajaran dalam bentuk yang realistis dan menarik.

Secara statistik, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Zh sebesar 2,2, lebih besar dari Zt 1,96, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,026 < 0,05. Ini menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik, dan penggunaan metode role play terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rea, (2024), yang menyimpulkan bahwa *role play* mampu mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita melalui simulasi situasi sosial.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain terletak pada jumlah subjek yang sedikit, yaitu hanya enam orang, serta durasi intervensi yang relatif singkat. Beberapa peserta didik juga menunjukkan fluktuasi suasana hati yang memengaruhi partisipasi dalam sesi *role play*. Solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan waktu tambahan, modifikasi skenario, dan pendekatan individual untuk menjaga keterlibatan mereka.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *role play* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita

ringan, khususnya dalam aspek komunikasi verbal, kerja sama, dan empati. Pendekatan ini memberikan ruang belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, serta dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam pendidikan luar biasa. Guru, orang tua, dan praktisi pendidikan diharapkan dapat menerapkan metode ini secara konsisten dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, interaksi sosial anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan terarah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode role play berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Gedangan. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam hal kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, menunjukkan inisiatif dalam menjalin hubungan sosial, serta mampu memahami dan merespons norma-norma sosial dalam situasi yang disimulasikan. Selain itu, metode role play juga membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, menumbuhkan empati, dan memperkuat keterampilan kerja sama dalam konteks sosial yang terarah dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode role play secara rutin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas sosial di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan metode role play ini pada jenjang pendidikan yang berbeda atau pada kelompok anak berkebutuhan khusus lainnya, serta mengeksplorasi aspek lain dalam interaksi sosial seperti resolusi konflik, pengambilan keputusan, atau keterampilan komunikasi pragmatis. Dengan demikian, metode role play tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan, tetapi juga mampu memperluas pengalaman sosial mereka dan meningkatkan partisipasi aktif dalam lingkungan belajar secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, H., Reddy, R., Hussein, A., Bagga, J., & Pettit, T. (2019). The effectiveness of applied learning: an empirical evaluation using role playing in the classroom. *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning*, *12*(3), 295–310. https://doi.org/10.1108/JRIT-06-2018-0013

Ardi, S., & Vionel, I. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (SLB NUR RACHMAN LUBUK ALUNG). *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review*, *1*(2), 61–71. https://doi.org/10.31933/peex3113

Cherkasova, T., Butt, S. M., Karabulatova, I., Mkrtumova, I., Zabirova, G., & Kim, L. (2019). *Problems of the formation of communication skills in children with special needs*. *374*, 300–307. https://doi.org/10.2991/mplg-ia-19.2019.57

Fälth, L., Selenius, H., Sand, C., & Svensson, I. (2023). Decoding intervention for young students with mild intellectual disabilities: A single-subject design study. *Journal of Intellectual Disabilities*. https://doi.org/10.1177/17446295231208819

Gravråkmo, S., Olsen, A., Lydersen, S., Ingul, J. M., Henry, L., & Øie, M. G. (2023). Associations between executive functions, intelligence and adaptive behaviour in children and adolescents with mild intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities*, *27*(3), 715–727. https://doi.org/10.1177/17446295221095951

Irkinovich, N. R. (2022). The importance of role-playing game in teaching english in a non-linguistic University. *International Journal of Pedagogics*, *2*(09), 29–32. https://doi.org/10.37547/ijp/Volume02Edisi09-07

Jacob, U. S., Edozie, I. S., & Pillay, J. (2022). Strategies for enhancing social skills of individuals with intellectual disability: A systematic review. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, *3*(September). https://doi.org/10.3389/fresc.2022.968314

Jacobs, E., Simon, P., & Nader-Grosbois, N. (2020). Social Cognition in Children With Non-specific Intellectual Disabilities: An Exploratory Study. *Frontiers in Psychology*, *11*(August). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01884

Jeon, B. J., & Son, S. M. (2021). Social interaction changes in people with intellectual disabilities through the application of equine-assisted intervention in Korea. *American Journal of Translational Research*, *13*(4), 3573–3581. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34017538/

Lascano Pérez, M. J., & Altamirano Carvajal, S. P. (2023). Building Up Vocabulary Using the Role Play Strategy in Young Adult Learners of English Language. *Investigación y Desarrollo*, *17*(1), 97–105. https://doi.org/10.31243/id.v17.2023.1932

Meijerink-Bosman, M., Back, M., Geukes, K., Leenders, R., & Mulder, J. (2023). Discovering trends of social interaction behavior over time: An introduction to relational event modeling: Trends of social interaction. *Behavior Research Methods*, *55*(3), 997–1023. https://doi.org/10.3758/s13428-022-01821-8

Naldi, A., Oktaviandry, R., & Gusmaneli, G. (2024). Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(2), 133–140. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2938

Parwoto, P., Syamsuddin, S., Bachtiar, M. Y., Sulasminah, D., & Tatiana, T. (2024). Fostering

Social Skills with Assessment-Based Role-Playing Learning Method with Audio-Visual Media for Autistic Children in Inclusive Kindergarten. *International Conference on Sciences, Technology*. doi: 10.2991/978-2-38476-335-1_11\

Pratiwi, E. A., Mulianingsih, M., Romadonika, F., & Supriyadi, S. (2021). Upaya peningkatan perkembangan bahasa melalui metode role play bagi anak tunagrahita di SLBN Pembina Mataram. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(1), 117–124. https://doi.org/10.30812/adma.v2i1.1264

Rachman Arif, Y., & Samanlangi Andi Ilham, P. H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rd*.

REA, A. Z. (2024). *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita Di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32308

Rønning, S. B., & Bjørkly, S. (2019). The use of clinical role-play and reflection in learning therapeutic communication skills in mental health education: An integrative review. *Advances in Medical Education and Practice*, *10*, 415–425. https://doi.org/10.2147/AMEP.S202115

Rukminingsih, M., Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (E. Munastiwi & H. Ardi (eds.)). Erhaka Utama.

Simons, M. A. G., Koordeman, R., Willems, A. P. A. M., Hermsen, M., Rooijackers, L. M., & Otten, R. (2021). Factors facilitating or hindering meaningful staff–client interactions in people with intellectual disabilities and challenging behaviour: A systematic mixed studies review using thematic synthesis. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, *34*(2), 446–458. https://doi.org/10.1111/jar.12830

Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., Meeter, M., & van der Veen, C. (2024). The Value of Pretend Play for Social Competence in Early Childhood: A Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, *36*(2), 1–26. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.

Suryani, T. (2021). *Kesulitan Bahasa Anak Tunagrahita dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial. Jurnal Pendidikan Khusus*.

Suyanto, B., & Sutinah. (2022). *Sosiologi : Konsep dan Teori*. PT Gramedia.

Torro, O., Pirkkalainen, H., & Li, H. (2022). Media synchronicity in organizational social exchange. *Information Technology and People*, *35*(8), 162– 180. https://doi.org/10.1108/ITP-06-2020-0384

Veraksa, A. N., Plotnikova, V. A., & Ivenskaya, P.R. (2024). Development of Social Competence in Preschoolers with Different Levels of Executive Functions: Role Play and Project-based Learning. *Psychological Science and Education*, *29*(3), 96–112. https://doi.org/10.17759/pse.2024290306

Wallin, S., & Wallin, S. (2025). *Supporting Communication in Schools for Students with Intellectual Disability : Augmentative and Alternative Communication and Partner Schools for Students with Augmentative and Alternative Communication and Partner Strategies* (Issue December 2024). https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30490.76485

Wijayanti, R., Rizal, N., & Riza, B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (edisi ketiga)*. Widyagama.

Wu, J., Chen, K., Ma, Y., & Vomočilová, J. (2020). Early intervention for children with intellectual and developmental disability using drama therapy techniques. *Children and Youth Services Review*, *109*, 104689. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104689

UNESA Universitas Negeri Surabaya